



Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Budaya Kerja Sadar Wisata Pengelola Objek Wisata di Pantai Tiram Tapakih Kabupaten Padang Pariaman

Ivana Marshanda Ikbal*, Aldri Frinaldi

Universitas Negeri Padang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia pariwisata dalam rangka meningkatkan budaya kerja sadar wisata pengelola pariwisata di Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih Kabupaten Padang Pariaman dengan menganalisis strategi dan kemudian menggunakan strategi yang tepat. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya permasalahan pada pengembangan wisata di objek wisata Pantai Tiram Tapakih, terutama bagi Pengembangan SDMnya yang masih belum optimal sehingga berdampak pada kurangnya budaya kerja sadar wisata pengelola objek wisata tersebut. Dalam melakukan pengembangan wisata juga harus diimbangi dengan kesiapan kompetensi dan budaya kerja sadar wisata pengelola yang mumpuni dalam melayani pengunjung di objek wisata. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa analisis SWOT yang datanya didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud budaya kerja sadar wisata pengelola objek wisata Pantai Tiram Tapakih ini secara keseluruhan belum terlaksana dengan baik dikarenakan hambatan dan kendala yang terjadi baik yang disebabkan oleh alam, fasilitas yang kurang memadai, keterbatasan anggaran serta SDM yang kurang mumpuni. Sudah ada strategi yang dilakukan oleh Disparpora Kabupaten Padang Pariaman untuk mengembangkan kompetensi Pengelola Objek Wisata seperti mengadakan pelatihan dan pembinaan. Namun, hal ini masih belum memberikan dampak yang begitu signifikan. Oleh karena itu, diperlukannya strategi pengembangan SDM yang tepat agar dapat meningkatkan mutu dan budaya kerja sadar wisata Pengelola pada Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan SDM, Budaya Kerja Sadar Wisata, Pariwisata

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1823>

*Correspondence: Ivana Marshanda Ikbal

Email:

ivanamarsyandaiqbal@gmail.com

Received: 11-06-2024

Accepted: 15-06-2024

Published: 22-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to develop human resources to improve the conscious work culture of tourism managers at the Tiram Tapakih Beach. Padang Pariaman Regency by analyzing strategies and then using appropriate methods. This research was motivated by problems with tourism development at the Tiram Tapakih Beach tourist attraction, especially for human resource development which is still not optimal. Tourism development must also be balanced with competency readiness and conscious work culture of tourism managers capable of serving visitors at tourist attractions. This research method is descriptive qualitative with data analysis techniques in the form of SWOT analysis whose data is obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this research show that the realization of a tourism-conscious work culture for managing the Tiram Tapakih Beach as a whole has not been implemented well due to the obstacles that have occurred whether caused by nature, inadequate facilities, budget limitations, and inadequate human resources. There have been efforts made by Disparpora to develop the competency of Tourist Attraction Managers, such as holding training and coaching. However, this still does not have a very significant impact. Therefore, it is necessary to develop appropriate human resources in order to improve the quality and work culture of tourism management managers at the Tapakih Oyster Beach tourist attraction.

Keywords: Strategy, Human Resource Development, Tourism Conscious Work Culture, Tourism

Pendahuluan

Pariwisata dianggap sebagai sektor ekonomi penting yang berpotensi menjadi penghasil devisa utama di Indonesia. Sektor ini memiliki berbagai dampak positif seperti mengadakan lapangan kerja baru, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan menambah pendapatan asli daerah (PAD). Terkait dengan tujuan pembangunan kepariwisataan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 bahwa pembangunan kepariwisataan bertujuan untuk peningkatan ekonomi (Budyanto & Mochklas, 2020), kesejahteraan rakyat, pelestarian lingkungan, kemajuan budaya, peningkatan citra bangsa, dan penguatan persatuan nasional. Dengan pasal tersebut, Pemerintah daerah berperan dalam mengelola sumber daya pariwisata seefektif mungkin. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan pariwisata, yakni: atraksi, akses, amenities, dan fasilitas di destinasi wisata (Riadhussyah & Subarkah, 2020). Selain itu, hal lain yang menjadi perhatian adalah aspek pelayanan dan sumber daya manusia (SDM) pariwisata yang sesuai dengan kualifikasi tenaga kerja pariwisata yang dibutuhkan (Alicia, 2021 dalam Candra Mardiantoro et al, 2023). Keberadaan SDM sangat berperan penting dalam pengembangan pariwisata karena merupakan salah satu faktor yang menentukan kenyamanan para wisatawan di kawasan wisata tersebut. Dalam pengembangan pariwisata, hal lain yang menjadi perhatian dan perlu diwujudkan oleh pengelola objek wisata adalah budaya kerja yang baik. Budaya kerja yang dimaksud adalah budaya kerja sadar wisata. Budaya kerja sadar wisata adalah wujud keterlibatan dan sokongan masyarakat agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor pariwisata di suatu wilayah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Frinaldi & Khaidir, 2021).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang kaya akan beragam objek wisatanya. Salah satu objek wisata yang menarik dan memiliki potensi adalah Pantai Tiram Tapakih yang berada di Nagari Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman. Pantai Tiram Tapakih memiliki potensi ekowisata bahari yang menawarkan daya tarik berupa hutan *mangrove*, pantainya yang luas dan indah, serta wisata kuliner yang terkenal. Pemerintah telah memasukkan pengembangan Pantai Tiram Tapakih dalam RPJMD 2021-2026 sebagai Objek Wisata Alam. Pengelolaan pantai ini melibatkan pemerintah sebagai fasilitator, legalisator, dan promotor (Banjarnahor et al., 2020). Sementara pelaksanaan teknisnya dilakukan oleh masyarakat setempat melalui pembentukan Pokdarwis. Pembentukan Pokdarwis Wisata Tirta Bahari Tiram Tapakih ini tertuang di dalam SK Wali Nagari Tapakih Nomor 11/KEP/WNT/2021 yang diketuai oleh Bapak Masrizal dan beranggotakan 18 orang serta tertera di SK Kepala Disarpورا Kabupaten Padang Pariaman Nomor 27/SK-DISPARPORA/IV/2023 tentang Penetapan dan Pengelompokan Pokdarwis dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pembentukan Pokdarwis ini tidak dilatarbelakangi tingkat pendidikan, keahlian, dan kompetensi yang memadai di bidangnya, hanya mengutamakan kesediaan masyarakat sehingga kondisi ini menuntut adanya upaya pengembangan SDM pariwisata yang lebih intensif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan wisata yang berlandaskan pada budaya kerja sadar wisata (Hasi et al., 2020).

Pengembangan SDM Pariwisata di Pantai Tiram Tapakih menghadapi berbagai tantangan seperti kualitas SDM yang dianggap belum memadai, terutama dalam keterampilan sebagai pemandu wisata serta pelayanan yang diberikan belum sepenuhnya mencerminkan budaya kerja sadar wisata yang baik, seperti kondisi kebersihan yang belum terlaksana dengan baik karena banyaknya sampah plastik dan daun-daun berserakan di sekitar wisata, fasilitas umum seperti mushola, toilet, dan pentas seni juga terlihat kurang terawat, serta tempat sampah yang disediakan juga sangat minim dan yang terpenting adalah pengelola dan masyarakat setempat masih perlu meningkatkan sikap keramah-tamahan, sopan dan santun, serta responsif terhadap kebutuhan pengunjung sebagai tuan rumah yang baik. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat tentang potensi wisata dikarenakan masyarakat belum memiliki kapasitas dan pemahaman yang memadai untuk menyajikan potensi wisata mereka dengan baik, hal ini juga disebabkan oleh belum optimalnya pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada Pokdarwis selaku pengelola objek wisata secara keseluruhan. Akibatnya, budaya kerja yang tercipta belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran wisata yang diharapkan. Permasalahan lainnya adalah penurunan jumlah pengunjung setelah bulan Mei pada tahun 2023, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kualitas SDM dan pelayanan yang belum sepenuhnya mencerminkan budaya kerja sadar wisata. Situasi ini menekankan pentingnya peningkatan kemampuan pengelola dan masyarakat dalam manajemen objek wisata dan layanan kepariwisataan yang baik. Mengingat peran krusial SDM Pariwisata sebagai penggerak industri pariwisata, maka diperlukan strategi pengembangan SDM yang komprehensif, termasuk peningkatan program pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan pengelola objek wisata dan masyarakat setempat serta bagaimana mewujudkan Pantai Tiram Tapakih sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan (Soesanto, 2019).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2012 : 9), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* untuk mengkaji keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama, pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih mengutamakan pada pemaknaan dari pada kesimpulan umum atau generalisasi. Penelitian ini dilakukan di Pantai Tiram Tapakih dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sedangkan observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik analisis data berupa analisis SWOT, serta triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data (Widodo, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Kerja Sadar Wisata Pengelola Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih Kabupaten Padang Pariaman

Pantai Tiram Tapakih dikelola oleh masyarakat melalui pembentukan Pokdarwis dan berada di bawah naungan Disparpora Kabupaten Padang Pariaman. Berkaitan dengan budaya kerja sadar wisata, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan 10 unsur budaya kerja sadar wisata pengelola pada objek wisata Pantai Tiram Tapakih sebagai berikut (Hartini, 2019):

a. Aman

Aman menurut Aldri & Khaidir (2017, 2018) merupakan keadaan di sekitar objek wisata yang menawarkan perasaan tenang, tentram dan bebas dari kecemasan bagi wisatawan saat berkunjung di wisata tersebut. Untuk menciptakan kondisi keamanan di objek wisata Pantai Tiram Tapakih, pihak pengelola bekerja sama dengan semua komponen yang berada di sekitar objek wisata seperti melibatkan pedagang, Satpol Air, masyarakat serta Bhabinkamtibmas untuk dapat berpartisipasi dalam mengawasi keamanan pengunjung dan lingkungan di lokasi wisata. Namun, terdapat kendala dalam menciptakan rasa aman bagi pengunjung dikarenakan adanya ancaman keamanan yang mungkin terjadi disebabkan oleh faktor alam seperti abrasi, banjir dan tsunami. Selain itu, dari segi fasilitas wisata terlihat kurang terawat dan berisiko terjadinya kecelakaan bagi pengunjung terutama yang melewati jembatan bambu dan jembatan pelanginya karena sudah banyak yang bolong dan perlu perbaikan dari pengelola. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwasanya terkait dengan wujud budaya kerja sadar wisata pada unsur aman cukup baik dikarenakan kondisi keamanan di objek wisata hingga saat ini masih kondusif. Namun, diperlukannya upaya perbaikan fasilitas wisata yang telah rusak agar pengunjung lebih merasa aman di objek wisata. Selain itu, diperlukannya pemandu wisata dan petugas keamanan khusus yang ditempatkan pada area-area tertentu agar memudahkan pengunjung saat berwisata (FAISAL et al., 2020).

b. Tertib

Tertib menurut Aldri & Khaidir (2017, 2018) merupakan keadaan lingkungan dan layanan di lokasi wisata yang menampilkan kedisiplinan serta kualitas fisik dan pelayanan konsisten dan efisien sehingga wisatawan merasa nyaman saat berkunjung. Dalam pelaksanaan ketertiban pada objek wisata Pantai Tiram Tapakih, pihak pengelola sudah berupaya membuat beberapa aturan tertulis maupun tidak tertulis sebagai bentuk himbauan kepada pengunjung agar mematuhi aturan tersebut. Selain itu, dengan memberikan tindakan atau sanksi jika pengunjung melanggar norma atau aturan yang berlaku di lokasi wisata. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung bisa tertib dan tidak melanggar himbauan yang telah disampaikan oleh pengelola. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dilihat bahwa terkait dengan wujud pelaksanaan unsur tertib, terlaksana dengan baik. Walaupun masih terdapat beberapa pengunjung yang kurang tertib seperti membuang sampah sembarangan di lokasi wisata (Komar, 2020).

c. Bersih

Bersih menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan keadaan lingkungan, mutu produk dan pelayanan di destinasi wisata yang menunjukkan kondisi yang

sehat/higienis, sehingga memberikan membuat pengunjung merasa nyaman dan senang. Dalam pelaksanaan unsur bersih, pihak pengelola sudah memberikan aturan dan himbauan agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan di lokasi wisata. Namun, upaya ini masih belum cukup berhasil membuat pengunjung sadar untuk tidak membuang sampah di area objek wisata. Hal ini dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak sampah plastik terutama pada hari libur (Sudarsono, 2019). Kebersihan yang kurang terjaga ini disebabkan dari kurangnya fasilitas dan sarana kebersihan yang disediakan sehingga membuat pengunjung membuang sampah sembarangan. Selain itu, toilet dan mushola juga kurang terawat dan terkadang persediaan air bersih yang kurang memadai. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan wujud budaya kerja sadar wisata dengan unsur bersih masih kurang terlaksana dengan baik karena kurangnya kesadaran pengelola dalam pengelolaannya. Selain itu, kendala lain karena faktor alam seperti daun kering dan ranting-ranting yang berjatuhan (Purwanto, 2020).

d. Sejuk

Sejuk menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan suasana lingkungan di area wisata yang memberikan sensasi sejuk dan teduh bagi wisatawan selama berkunjung di lokasi wisata. Objek wisata Pantai Tiram Tapakih merupakan wisata alam yang terkenal karena keindahan alamnya seperti pantainya yang indah dan air lautnya yang jernih. Di sekitar bibir pantai juga ditanami pohon pinus dan cemara serta tanaman *mangrove* yang berfungsi sebagai benteng alami agar terhindar dari abrasi. Oleh karena itu, kesejukan alam di area objek wisata ini masih terjaga karena dikelilingi oleh pohon yang rindang dan besar. Kesejukan di area objek wisata ini juga didukung dengan beberapa fasilitas yang disediakan oleh pengelola objek wisata seperti gazebo dan ayunan untuk bersantai sehingga mampu membuat pengunjung merasa nyaman di sini. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan budaya kerja sadar wisata dengan unsur sejuk pada objek wisata Pantai Tiram Tapakih cukup baik dikarenakan kesejukan ini juga didukung oleh alam yang memang masih terjaga keasriannya ditambah juga dengan beberapa fasilitas pendukung yang mampu menciptakan kesejukan di lokasi wisata tersebut.

e. Indah

Indah menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan keadaan di destinasi wisata yang menawarkan keindahan dan menarik bagi wisatawan sehingga memberikan kesan yang mendalam dan berpotensi adanya kunjungan ulang serta memperluas promosi pariwisata. Objek wisata Pantai Tiram Tapakih merupakan objek wisata yang terbentuk secara alami. Oleh karena itu, pantai ini tentu memiliki daya tarik dan pemandangan alam yang ditawarkannya seperti Pantainya yang bagus, alam yang sejuk, hamparan pantai yang penuh dengan pohon-pohon pinus, serta pemandangan burung bangau putih di sore hari di sekitaran tanaman *mangrove* yang menambah keindahan dan daya tarik di objek wisata. Keindahan objek wisata tentu juga didukung dengan beberapa fasilitas atau sarana yang disediakan oleh pengelola untuk menambah daya tariknya. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat dikatakan bahwa keindahan di objek wisata Pantai

Tiram Tapakih didukung karena objek wisata ini memang merupakan wisata alam yang sudah terbentuk secara alami. Namun, untuk menambah keindahannya perlu adanya upaya dan pemeliharaan yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap fasilitas dan daya tarik buatan yang telah dibangun agar keindahan objek wisata tetap terjaga dengan baik. Selain itu, diperlukannya pengembangan lebih lanjut seperti penambahan spot foto yang menarik, memperbaiki jembatan yang sudah rapuh, dan menambah wahana untuk menarik minat kunjungan pengunjung ke objek wisata ini.

f. Ramah

Ramah menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan perilaku masyarakat di sekitar objek wisata yang menunjukkan sikap yang akrab, terbuka dan perasaan betah bagi pengunjung. Objek wisata Pantai Tiram Tapakih terletak di pemukiman masyarakat serta dikelola langsung oleh masyarakat melalui pembentukan Pokdarwis. Oleh karena itu, pihak pengelola berupaya untuk memberikan pelayanan yang sebaiknya kepada pengunjung dengan memahami kebutuhan pengunjung. Namun, pelayanan yang diberikan oleh pengelola maupun pedagang di sekitaran objek wisata belum menunjukkan sikap yang ramah bagi pengunjung serta belum ada pusat layanan informasi yang disediakan oleh pihak pengelola. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan budaya kerja sadar wisata dengan unsur ramah belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan pengelola belum mampu menunjukkan sikap yang ramah kepada pengunjung. Selain itu, masih kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi aktif dalam menyambut kedatangan pengunjung dengan menjadi tuan rumah yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang ramah.

g. Kenangan

Kenangan menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan wujud pengalaman yang tidak terlupakan serta memberikan perasaan gembira dan kenangan indah bagi pengunjung. Terkenalnya Pantai Tiram Tapakih ini berawal dari *event Tour de Singkarak* yang berskala internasional pada tahun 2014. Kemudian Pantai ini makin dikenal setelah dipromosikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Marie Elka hingga sampai saat ini terkenal dengan wisata kulinernya yang menjadi ciri khas dibandingkan pantai lainnya, yaitu mulai dari *gulai kapalo lauak*, *sala lauaknya* dan makanan tradisional yaitu lompong sagu. Ada beberapa *event* yang pernah diadakan di Pantai Tiram Tapakih ini diantaranya Penanaman 1000 Pohon, *Pasia Maelo*, Sepeda Santai, hingga pameran motor vespa. Namun, untuk mewujudkan kenangan di objek wisata, perlu adanya cenderamata khas yang bisa dibawa pulang sebagai bentuk kenangan yang menarik bagi pengunjung. Untuk menciptakan hal tersebut, perlu adanya keterampilan dari pengelola dan masyarakat setempat dalam memproduksi cenderamata melalui pelatihan khusus, tetapi sejauh ini pengelola belum menerima pelatihan tersebut. Berdasarkan temuan yang Peneliti dapatkan di lapangan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan budaya kerja sadar wisata dengan unsur kenangan belum cukup baik karena walaupun Pantai ini dikenal dengan adanya wisata kuliner yang menyajikan kuliner yang khas yaitu *Gulai Kapalo Lauak*, namun itu masih belum

bisa menciptakan kenangan yang baik bagi pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan adanya cenderamata atau produk khas yang bisa dibawa pulang oleh pengunjung untuk menjadi kenangan saat mengunjungi pantai ini.

h. Sopan

Sopan menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan sikap masyarakat yang tercermin melalui tingkah laku dan tutur kata yang menyenangkan bagi para wisatawan. Dalam pelaksanaan unsur sopan di objek wisata Pantai Tiram Tapakih, pihak pengelola berupaya dalam melestarikan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan berkomunikasi yang baik dengan pengunjung. Namun, upaya ini masih belum cukup berhasil membuat pengunjung merasa bahwa pengelola bersikap sopan karena sikap pengelola dan pedagang di sekitar objek wisata menampilkan sikap yang cuek dan jutek. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan budaya kerja sadar wisata dengan unsur sopan belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan pengelola dan masyarakat sekitar kurang berpartisipasi aktif dalam menyambut kedatangan pengunjung dengan menjadi tuan rumah yang baik dengan menampilkan sikap yang sopan.

i. Santun

Santun menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan sikap yang menunjukkan ketenangan dan kesabaran sehingga menimbulkan kesan penghargaan dan penghormatan terhadap wisatawan. Dalam pelaksanaan unsur santun di objek wisata Pantai Tiram Tapakih, pihak pengelola berupaya mengingatkan kepada masyarakat dan pedagang di sekitar objek wisata untuk bisa bersikap baik dalam melayani pengunjung serta mampu menampilkan penampilan yang baik. Namun, sikap santun ini belum dinilai baik oleh pengunjung dikarenakan pengelola juga jarang terlihat di lokasi wisata yang seharusnya pengelola bertugas untuk memberikan informasi bagi pengunjung di objek wisata. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan budaya kerja sadar wisata dengan unsur santun belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan pengelola belum mampu menunjukkan sikap yang santun dan baik kepada pengunjung. Selain itu, masyarakat sekitar kurang berpartisipasi aktif dalam menyambut kedatangan pengunjung dengan berpenampilan yang baik dengan menampilkan sikap yang santun.

j. Responsif

Responsif menurut Aldri dan Khaidir (2017, 2018) merupakan sikap cepat dan tanggap dalam memberikan respon kepada wisatawan. Dalam pelaksanaan unsur responsif di objek wisata Pantai Tiram Tapakih, pihak pengelola berupaya untuk mengingatkan juga kepada masyarakat setempat dan pedagang di sekitar objek wisata untuk bisa bersikap cepat tanggap dalam melayani pengunjung. Namun, untuk menerapkan sikap responsif itu masih menjadi kendala, terlebih lagi belum ada pemandu wisata yang bertugas untuk memandu pengunjung yang datang ke Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan budaya kerja sadar wisata dengan unsur responsif belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan pengelola belum mampu menunjukkan sikap

yang cepat tanggap serta berorientasi kepada kebutuhan pengunjung. Selain itu, pengelola juga belum mampu menyediakan layanan informasi di objek wisata Pantai Tiram Tapakih.

2. Strategi Pengembangan SDM dalam Bidang Pariwisata pada Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian ini disesuaikan dengan teori strategi pengembangan SDM yang dikemukakan oleh John dalam Kridianto dan Nurhajati (2017) yang difokuskan ke dalam 3 aspek, yaitu (Misliniyati et al., 2024):

a. Pelatihan

Menurut Panggabean (2014), pelatihan adalah sebuah proses membekali karyawan dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaannya. Berdasarkan hasil temuan, bahwa sebagai strategi dalam pengembangan SDM maka Disparpora Kabupaten Padang Pariaman mengadakan pelatihan untuk Pokdarwis se-Kabupaten Padang Pariaman, termasuk Pokdarwis Nagari Tapakih selaku pengelola objek wisata Pantai Tiram Tapakih. Dalam melaksanakan pelatihan tersebut, Disparpora telah berupaya memberikan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi saat ini seperti pelatihan tata kelola pariwisata, pelayanan kepada pengunjung hingga pelatihan digitalisasi juga telah diadakan. Namun, upaya tersebut masih kurang berdampak terhadap pengembangan SDM karena tidak semua pengelola diikutsertakan dalam pelatihan, hanya perwakilan saja di masing-masing Pokdarwis. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran untuk mengadakan pelatihan terhadap semua pengelola. Selanjutnya yang menjadi kendala adalah belum pernah diadakan pelatihan secara internal bagi pengelola, sehingga minimnya pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki oleh pengelola objek wisata Pantai Tiram Tapakih. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan SDM Pengelola di objek wisata Pantai Tiram Tapakih melalui pelatihan sudah diberikan dan didukung oleh Dinas terkait. Namun, hal ini masih belum berdampak terhadap pengembangan SDM pengelola secara keseluruhan dan pengembangan pariwisata di objek wisata Pantai Tiram Tapakih dikarenakan belum semua yang mendapatkan pelatihan secara langsung dari Dinas dan yang mengikuti pelatihan juga tidak mengimplementasikannya di lapangan karena tidak ada inisiatif dan komitmen dari pengelola untuk dapat berkembang. Selain itu, dukungan dari pihak Pemerintah Nagari juga belum sepenuhnya memprioritaskan pengembangan di Pantai Tiram Tapakih karena terkendala dengan anggaran yang seadanya sehingga tidak bisa membuat pelatihan secara internal untuk pengelola, sehingga hal ini berdampak terhadap kurangnya budaya kerja sadar wisata pengelola dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung (Razak & Darsa, 2019).

b. Pembinaan

Menurut Miftha Thoha (2008:207), pembinaan merujuk pada suatu tindakan, tahapan, capaian, atau pernyataan yang menunjukkan adanya kemajuan atas peningkatan sesuatu. Pelaksanaan pembinaan oleh Disparpora merupakan upaya pengembangan SDM

Pariwisata dalam meningkatkan mutu SDM Pariwisata khususnya pengelola pariwisata di Kabupaten Padang Pariaman, termasuk SDM di objek wisata Pantai Tiram Tapakih yang menjadi salah satu objek wisata yang diprioritaskan pengembangan wisatanya seperti pembinaan tata pelayanan hingga bagaimana menjaga kebersihan di objek wisata. Pembinaan yang diadakan oleh Disparpora juga melibatkan Pedagang Rumah Makan yang berada di sekitar objek wisata. Namun, dalam pelaksanaan pembinaan ini masih dihadapkan dengan beberapa kendala di mana tidak semua pengelola diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan tersebut karena yang diundang hanya perwakilan saja, masih rendahnya kesadaran pengelola karena kebiasaan dan *mindset* yang sulit menerima perubahan, serta rendahnya tingkat pendidikan pengelola dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil temuan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan SDM Pariwisata khususnya Pengelola objek wisata Pantai Tiram Tapakih melalui pembinaan sudah diberikan oleh Dinas terkait. Namun, hal ini masih belum berdampak terhadap pengembangan SDM dan pengembangan pariwisata di objek wisata Pantai Tiram Tapakih dikarenakan belum semua yang mendapatkan pembinaan secara langsung (Nasution & Nasution, 2023).

c. Rekrutmen

Menurut Nurmansyah (2011:71), rekrutmen merupakan upaya untuk memperoleh SDM yang memenuhi klasifikasi kebutuhan perusahaan serta alat pengembangan untuk mengisi posisi jabatan yang ada di unit perusahaan. Proses rekrutmen dan pembentukan Pokdarwis di Nagari Tapakih berawal pada tahun 2015 sejak wisata Pantai Tiram Tapakih ini terbentuk. Dalam proses pembentukan Pokdarwis bermula dari Nagari dengan mengadakan rapat musyawarah yang menghadirkan Perangkat Nagari, Tokoh Masyarakat, serta masyarakat yang akan dipilih sebagai pengurus nantinya. Setelah Pengurus terpilih maka pihak Nagari akan membuatkan SK yang nantinya akan dilaporkan kepada Disparpora. Pembentukan Pokdarwis ini tercantum di dalam SK Nagari Tapakih Nomor 11/KEP/WNT/2021 untuk periode 2021-2026 yang diketuai oleh Bapak Masrizal dan terdiri dari 18 anggota. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pembentukan anggota tidak dilatarbelakangi tingkat pendidikan yang memadai dikarenakan pada dasarnya pembentukan ini atas kemauan masyarakat saja dan tidak semua anggota Pokdarwis yang memiliki kecakapan yang cukup sehingga berdampak pada pengembangan wisata dan budaya kerja sadar wisatanya dalam memberikan pelayanan di objek wisata.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pengembangan SDM di Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih

a. Faktor Penghambat Pengembangan SDM di Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih

1) Kurangnya SDM yang Mumpuni

Dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan SDM yang memiliki kualitas dan kompetensi di bidangnya. Berdasarkan temuan di lapangan, kurangnya SDM di Nagari Tapakih ini dapat dilihat pada anggota Pokdarwis selaku pengelola objek wisata yang kurang memiliki kesadaran dan komitmen dalam mengembangkan Objek Wisata.

Kurangnya kesadaran dan komitmen ini tentu berdampak pada pelaksanaan unsur budaya kerja sadar wisata dalam mewujudkan kenyamanan pengunjung di objek wisata. Kurangnya SDM ini seperti belum adanya pemandu wisata serta pembentukan Pokdarwis tidak dilatarbelakangi pendidikan yang mumpuni sehingga menjadi suatu kendala dalam pengembangan wisatanya. Selain itu, yang menjadi hambatan adalah belum adanya perubahan *mindset* dan kurangnya komitmen kerja dari pengelola objek wisata untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata di Nagari Tapakih.

2) Belum Optimalnya Pelatihan dan Pembinaan terhadap seluruh Pengelola Objek Wisata

Kendala selanjutnya adalah masih belum optimalnya pelatihan dan pembinaan terhadap seluruh pengelola objek wisata Pantai Tiram Tapakih. Walaupun diikutsertakan dalam pelatihan dan pembinaan tersebut, tetapi hal ini masih belum optimal dikarenakan yang mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh Disparpora Kabupaten Padang Pariaman adalah perwakilan saja dan yang ikut pelatihan tersebut tidak membagikan ilmu yang didapatkan kepada pengelola lainnya sehingga setelah mengikuti pelatihan, tidak ada dampak dan penerapan ilmu yang didapatkan dalam pengembangan di objek wisata Pantai Tiram Tapakih. Selain itu, pihak pengelola maupun pemerintah Nagari tidak berinisiatif untuk mengadakan pelatihan secara internal supaya pengelola mendapatkan ilmu secara merata.

3) Keterbatasan Anggaran untuk Pengembangan

Berdasarkan temuan di lapangan, keterbatasan anggaran pengembangan juga menjadi kendala yang dihadapi oleh pengelola dan pemerintah setempat dalam pengembangan SDM di objek wisata Pantai Tiram Tapakih. Dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan dana pengembangan untuk objek wisata tersebut. Selain itu, Pemerintah Nagari juga belum mampu memberikan dukungan dalam menyediakan anggaran untuk mengadakan program bagi pengembangan SDM Pariwisata karena anggaran yang dimiliki juga terbatas. Walaupun ada dana hanya diperuntukkan pada pemeliharaan dan perbaikan fasilitas wisata di objek Wisata Pantai Tiram Tapakih.

4) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Dalam pengembangan pariwisata tentu sangat diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pengembangan wisata tersebut. Sarana dan prasarana pada objek wisata sangat penting keberadaannya karena merupakan pendukung dalam memudahkan proses kegiatan wisata sehingga dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan temuan, kendala dalam pengembangan di Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk melakukan pengembangan, baik untuk pengembangan fisik maupun non fisik dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintahan nagari terhadap pengembangan objek wisata (Putra & Fitri, 2020).

b. Faktor Pendukung Pengembangan SDM di Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih Kabupaten Padang Pariaman

1) Daya Tarik dan Potensi Wisata

Daya tarik merupakan semua hal yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Berdasarkan data di lapangan, Pantai Tiram Tapakih memang memiliki potensi wisata yang baik untuk dapat dikembangkan karena memiliki daya tarik seperti pantainya yang indah, suasana dan lingkungan yang sejuk dan menjadi tempat wisata yang tepat untuk bersantai. Selain itu, juga menawarkan pemandangan *mangrove* dan bangau putih di sore hari serta terkenal dengan wisata kulinernya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Pantai Tiram Tapakih memiliki daya tarik berupa keindahan alamnya seperti pantai dan suasana yang menyejukkan. Oleh karena itu, daya tarik yang dimilikinya dapat menjadi faktor pendukung dalam upaya pengembangan objek wisata tersebut. Namun, diperlukannya upaya pengembangan lebih lanjut dengan menambah daya tarik buatan seperti menambahkan spot-spot foto dan wahana bermain anak-anak agar bisa menarik kunjungan wisatawan (Erman & Frinaldi, 2021).

2) Adanya Dukungan Organisasi

Kegiatan Pengembangan objek wisata Pantai Tiram Tapakih ini mendapatkan dukungan dari Disparpora Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini dikarenakan bagi Disparpora sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam pengembangan potensi wisata dan SDM Pariwisata. Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengembangan objek wisata Pantai Tiram Tapakih mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah, hal ini dibuktikan dengan adanya dana yang disalurkan untuk pembangunan fisik di Pantai Tiram Tapakih. Selain itu, Dinas juga sudah berupaya dalam memberikan kegiatan berupa pelatihan dan pembinaan sebagai strategi pengembangan kemampuan SDM. Namun, kembali lagi pengelolaan objek wisata yang masih menjadi kendala dikarenakan masih minimnya kesadaran pengelola maupun masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisatanya (Sianturi et al., 2021).

Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh di Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih, kemudian peneliti mencoba mengolah kembali dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada di objek wisata Pantai Tiram Tapakih. Hal ini digunakan untuk memberikan gambaran strategi baru dalam pengembangan objek wisata terutama dalam pengembangan SDM pariwisatanya.

Tabel 1. Analisis SWOT Pantai Tiram Tapakih

Internal	<i>Strength (S)/Kekuatan</i> 1. Memiliki daya tarik wisata yang menarik seperti nuansa alamnya dan pantai yang landai.	<i>Weakness (W)/Kelemahan</i> 1. Belum adanya pemandu wisata pada objek wisata 2. Rendahnya kesadaran pengelola dan masyarakat sekitar terhadap potensi wisata
----------	---	--

Eksternal	- Memiliki daya tarik wisata kuliner yang menjadi incaran pengunjung. - Adanya simbiosis mutualisme dalam pemanfaatan lahan di objek wisata. - Mudah untuk dikunjungi - Letak destinasi wisata yang strategis dekat dengan bandara dan berada di jalan raya kabupaten Padang Pariaman-kota padang	- Masih minimnya fasilitas wisata yang tersedia seperti toilet, tempat sampah, dan mushola. - Belum optimalnya pelatihan yang diberikan kepada pengelola objek wisata. - Belum adanya cenderamata yang khas dari objek wisata untuk pengunjung. - Belum terdapat penginapan bagi pengunjung.
<i>Opportunities (O) / Peluang</i> - Menjadi salah satu minat wisatawan untuk berwisata ke wisata pantai yang ada di Kabupaten Padang Pariaman - Masyarakat dapat diberdayakan dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata. - Dapat ditambah daya tarik wisata budayanya dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada seperti kesenian tradisional yang ada di Nagari Tapakih. - Terintegrasi dengan destinasi wisata religi makam Syech Burhanuddin Ulakan. - Menjadi peluang sebagai tempat usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.	Strategi SO - Meningkatkan daya tarik dan menambah fasilitas wisata seperti wahana bermain anak-anak. - Melakukan pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat - Berkolaborasi dengan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata Pantai Tiram Tapakih. - Mengadakan program yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki objek wisata.	Strategi WO - Meningkatkan kapasitas dan kemampuan pokdarwis selaku pengelola objek wisata untuk bisa menjadi pemandu wisata. - Melakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha dan menghasilkan produk atau cinderamata khas untuk pengunjung. - Menjalin kerjasama dengan para pelaku bisnis atau swasta dalam pengembangan objek wisata. - Mengadakan program pelatihan dari pihak terkait dalam pengembangan pariwisata.
<i>Threats (T) / Ancaman</i> - Terdapat objek wisata lain sejenis yang akan menjadi pesaing. - Memerlukan waktu yang lama untuk menumbuhkan	Strategi ST Melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan penyusunan program	Strategi WT Meningkatkan kemampuan SDM dan menambah fasilitas yang belum ada di area objek wisata.

kesadaran pada pengelola dan masyarakat.	yang akan dilaksanakan.	2. Mengadakan program volunteer atau sukarelawan untuk menambah SDM di objek wisata.
3. Kurangnya pembinaan yang diberikan kepada pengelola objek wisata dan masyarakat setempat.	2. Bekerja sama dengan pemerintah dalam melakukan promosi wisata.	
4. Kekurangan anggaran dalam pengembangan objek wisata Pantai Tiram Tapakih.	3. Melakukan pembinaan dan pelatihan secara berkala kepada pengelola dan masyarakat setempat di objek wisata.	
5. Penurunan pengunjung dalam berwisata dikarenakan tidak adanya pengembangan wisata dengan nuansa yang baru.		

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa Objek Wisata Pantai Tiram Tapakih ini dikelola oleh masyarakat melalui pembentukan Pokdarwis yang berada di bawah naungan Disparpora Kabupaten Padang Pariaman. Secara keseluruhan, pelaksanaan budaya kerja sadar wisata pengelola Objek wisata belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan seperti karena faktor alam, kurangnya fasilitas pendukung dan kesadaran pengelola yang masih rendah. Disparpora Kabupaten Padang Pariaman sudah berupaya melakukan strategi pengembangan SDM Pariwisata dengan melakukan pelatihan dan pembinaan sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas SDM Pariwisata. Namun, upaya ini masih belum optimal pengimplemantasiannya oleh pengelola objek wisata dikarenakan masih terdapat beberapa hambatan diantaranya keterbatasan peserta dalam pelatihan dan pembinaan, kurangnya komitmen dan kerja sama pengelola serta pembentukan Pokdarwis yang tidak mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan kompetensi yang sesuai. Untuk faktor penghambat pengembangan SDM dalam meningkatkan budaya kerja sadar wisata pengelola objek wisata Pantai Tiram Tapakih diantaranya: Kurangnya kualitas dan komitmen SDM, belum optimalnya pelatihan dan pembinaan yang diikuti pengelola objek wisata, keterbatasan anggaran serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sedangkan faktor pendukung pengembangannya adalah daya Tarik dan potensi wisata

yang dimiliki serta adanya dukungan dari organisasi yaitu Disparpora Kabupaten Padang Pariaman. Maka dari itu, perlu dilakukan suatu strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Salah satunya dengan menganalisis faktor internal dan eksternal kondisi pantai agar mengetahui langkah apa yang akan dilakukan untuk ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ardyansyah, F., & Nasrulloh. (2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui metode analisis SOAR pada pariwisata syariah di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3783–3792.
- Banjarnahor, J., Rahmat, H. K., & Sakti, S. K. (2020). Implementasi sinergitas lembaga pemerintah untuk mendukung budaya sadar bencana di Kota Balikpapan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu* <https://core.ac.uk/download/pdf/352806362.pdf>
- Budiyanto, E., & Mochklas, M. (2020). Kinerja Karyawan Ditinjau dari Aspek Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja (Pendekatan Riset). *repository.um-surabaya.ac.id*. https://repository.um-surabaya.ac.id/5306/1/BUKU_AJAR_KINERJA.pdf
- Erman, M. A., & Frinaldi, A. (2021). Dampak Budaya Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*. <https://www.neliti.com/publications/346882/dampak-budaya-kerja-dalam-meningkatkan-kinerja-pegawai-di-dinas-pariwisata-pemuda>
- FAISAL, F., SOMANTRI, M. D., NAFSIAH, N. H., & ... (2020). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Bank BJB Syariah KCP Ciawi Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi* <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jes/article/view/1493>
- Frinaldi, A., & Khaidir, A. (2021). The influence of tourism awareness work culture on community satisfaction visiting Aie Manih Beach, Padang, West Sumatera. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 11(2), 591–600.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motif berprestasi peserta didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management &* <https://jurnal.unigal.ac.id/ijemar/article/view/2949>
- Hasi, H. R., Effendy, S., & Rambe, M. F. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*.
- Komar, A. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/362>
- Marayasa, I. N., Sugiarti, E., & Septiowati, R. (2023). Pengembangan sumber daya manusia. *PT Dewangga Energi Internasional*.
- Mardiyantoro, C., Herlina, & Mulyeni, S. (2023). Strategi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi kreatif dalam peningkatan pariwisata. *Jurnal Soshum Insentif*, 6(1), 62–74.

- Misliniyati, R., Mase, L. Z., & ... (2024). Upaya Peningkatan Budaya Sadar Bencana Gempa Melalui Analisis Statistik Parameter Geofisika di kota Bengkulu, Indonesia. Wikrama Parahita <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/6891>
- Nasution, M., & Nasution, M. M. (2023). PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA SADAR BERSIH SUNGAI UNTUK PENINGKATAN LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/17874>
- Nawaningrum, H. E. A. (2022). Analisis peran SDM dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Magelang. Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 6(1), 11–15.
- Purwanto, J. H. (2020). Analisis Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/237>
- Putra, R. B., & Fitri, H. (2020). Literature review: model pengukuran kinerja dosen dan organizational citizenship behavior berdasarkan karakteristik individu, budaya kerja dan perilaku individu. Jurnal Ilmu Manajemen Terapan. <http://repository.upiypk.ac.id/8066/>
- Razak, M. R. R., & Darsa, R. (2019). Pengaruh Motivasi dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Enrekang. osf.io. <https://osf.io/preprints/42ytb/>
- Salsabila, dkk. (2024). Strategi inovatif pengembangan sumber daya manusia dalam industri pariwisata di Bangkalan. Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA), 2(1), 176–190.
- Sianturi, E. I. P., Halin, H., & ... (2021). Pengaruh Penerapan Budaya Kerja (Corporate Culture) terhadap Kinerja Pegawai pada PT Bank Perkreditan Rakyat Puskopat Palembang. ... Manajemen Pemasaran & <http://journal.jis-institute.org/index.php/jnmpsdm/article/view/212>
- Soesanto, H. (2019). Pemimpin: Menciptakan Budaya Unggul Generasi Milenial. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EPv6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=budaya+kerja+sadar&ots=zXkEzcSGIJ&sig=5OdTi4Voel4UlaoE0GwPGnYQc8>
- Sriwahyuni, A., & Frinaldi, A. (2020). Budaya kerja sadar wisata yang responsif bagi keselamatan pengunjung (Studi kolaborasi Pemerintah Kota Padang dengan Padang Baywatch di kawasan Pantai Padang Kota Padang). Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 2(1), 138–149.
- Sudarsono, S. (2019). Budaya Organisasi. Widya Balina. <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/39>
- Sugeha, R., Nurmandi, A., & Suswanta. (2021). Strategi pengembangan sumber daya manusia pelaku kepariwisataan di Kabupaten Bantul. Jurnal Education and Development, 9(1), 584–591.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Widodo, I. (2020). Membangun budaya kerja pada instansi pemerintah. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WD0LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=budaya+kerja+sadar&ots=zpE7uqyp9Z&sig=59JBCoTRhf02Mw1T-RUQJZDclPY>